

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata “Pandemi” tidak pernah menjadi istilah ilmiah melainkan menjadi istilah populer yang subjektif. Istilah ini digunakan sejak pertengahan 1600-an, kata “Pandemi” itu bisa berarti hal yang berbeda atau bahkan bertentangan dalam konteks yang berbeda.<sup>1</sup>

Bila dicermati lebih dalam lagi maka kata “Pandemi” berasal dari bahasa Yunani, *pan* yang berarti “semua” dan *demos* “rakyat”, dan kata tersebut umumnya digunakan untuk merujuk pada wabah penyakit menular yang meluas di seluruh negara. Ada yang mengistilahkan bahwa pandemi adalah sebagian besar wabah penyakit yang menyebar luas sebagai akibat dari penyebaran orang yang terinfeksi.<sup>2</sup> Mengenai wabah sendiri, para ahli bahasa mengatakan bahwa wabah adalah suatu penyakit menular yang penyebarannya secara massal.<sup>3</sup>

Secara bahasa, wabah dapat dipahami melalui definisi yang telah dijelaskan oleh ahli dokter Islam, yaitu sebuah penyakit menular yang mana penularannya sangat cepat dan merambah luas di kehidupan manusia. Melalui definisi ini dapat dipahami bahwa wabah adalah penyakit yang bahaya dan cepat penularannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> David M. Morens, dkk, “Pandemic Covid-19 Joins History’s Pandemic Legion”, *Perspective Clinical Science and Epidemiology*, Vol. 11, No. 3 (2020), 3-4.

<sup>2</sup> W. Qiu, dkk, “The Pandemic and its Impacts”, *Health, Culture and Society*, Vol. 9, No. 10 (2016-2017), 3.

<sup>3</sup> Al- Hafiz Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Badzlul Ma’un Tuntunan dan Petunjuk Islam atas Wabah Virus dan Penyakit*, diterjemahkan oleh: Ahmad Fauzi, dkk (Depok: Keira, 2020), 42.

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 1 (2020), 25.

Ada juga yang mendefinisikan bahwa wabah merupakan kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi daripada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka.<sup>5</sup>

Adapun ulama yang berpendapat seperti Ibnu ‘Arabī dalam kitabnya *Sharḥ al-Tirmizī: al-ṭa’īnu* mengenai penyakit yang disebabkan oleh *ṭā’ūn* merupakan penyakit yang dapat menyebabkan korbannya merasakan sakit pada tenggorokan.<sup>6</sup>

Abū Wālid al-Bājī dalam karyanya berjudul *Sharḥ al-Muwaththa’* menyebutkan bahwa *ṭā’ūn* merupakan penyakit yang dapat menjangkiti banyak orang, yang bermacam-macam berdasarkan dari penyakit yang biasa menimpa mereka dan penyakit tersebut menjadi sama seiring berjalannya waktu dan menjadi berbeda-beda.<sup>7</sup>

Ibnu al-Athīr berkata dalam kitabnya *al-Nihāyah* terkait sabda nabi Muhammad *sallallāhu ‘alayhi wa sallama* “binasanya umatku karena dibunuh dengan tombak dan penyakit *ṭā’ūn*”. Yang kemudian mendefinisikan bahwa *ṭā’ūn* merupakan penyakit massal yang menular dan wabah penyakit yang bisa merusak atau membuat udara menjadi buruk, maka udara tersebut pun bisa merusak hati dan anggota badan. Dan ini pula yang dimaksud hadis “sesungguhnya umumnya

<sup>5</sup> Hari Santoso, *Laporan Akhir Tim Analisis dan Evaluasi Hukum tentang Wabah Penyakit Menular* (t.t.: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, 2005), 5.

<sup>6</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Baṣṣ al-Mā’ūn fī Faḍl al-Ṭā’ūn* (Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1991), 95.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 95-96.

kebinasaan umat itu disebabkan oleh fitnah yang bisa menjadikan pertumpahan darah, dan juga oleh wabah penyakit menular”.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat penjelasan yang lebih terperinci mengenai *tā'ūn* yaitu pendapat Muhyiddin al-Nawawī yang meringkas penjelasan Iyāḍ dalam kitab *sharḥ muslim*, ia berkata dalam kitab *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lughāt: tā'ūn* adalah penyakit yang sudah dikenal, ia adalah suatu bisul kecil dan ada bengkak dengan rasa sakit luar biasa, yang keluar bersamaan rasa panas atau demam. Juga ada warna kehitaman, hijau, atau berwarna merah bercampur bercampur menjadi kehitaman di sekitar bisul tersebut, serta membuat jantung berdebar-debar dan muntah-muntah, lumrahnya nanah keluar di bagian bawah perut, di ketiak, dan juga di tangan dan jari-jari bahkan seluruh tubuh.<sup>9</sup>

Dari sini sudah bisa penulis simpulkan bahwa pengertian dari wabah pandemi adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri tertentu sehingga menyebabkan penyakit tertentu pula dengan kemungkinan terburuknya bisa menyebabkan kematian dan penyebarannya sangat mudah dan cepat hingga menjangkau lingkup yang sangat luas atau global.

Dampak yang dihasilkan dari wabah pandemi ini tidak hanya menyebabkan menurunkan kesehatan seseorang, namun juga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi skala global. Pasalnya, wabah merupakan penyakit yang penyebarannya sangat cepat dari satu orang ke orang lainnya. Sehingga wilayah yang terjangkit wabah akan merasakan resesi ekonomi, bahkan dampak ini juga akan dirasakan secara global. Hal ini juga berdampak pada

<sup>8</sup> Ibid., 96.

<sup>9</sup> Al- Hafiz Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Badzlul Ma'un Tuntunan dan Petunjuk Islam atas Wabah Virus dan Penyakit*, diterjemahkan oleh: Ahmad Fauzi, dkk, 35-37.

sebuah pabrik maupun perusahaan yang tidak dapat beroperasi dengan normal, seperti melemahnya perekonomian di negara Tiongkok yang menjadi bumerang terhadap keikutsertaan pelemahan ekonomi di negara bagian lainnya. Harga pangan yang naik signifikan akibat ketersediaan yang tidak stabil, ruang gerak yang terbatas hingga pasokan tenaga kerja dikurangi yang berakibat pada turunnya penghasilan masyarakat dan meningkatnya pengangguran di berbagai negara yang mengakibatkan inflasi dan tidak stabilnya perekonomian dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan.<sup>10</sup>

Contoh pada wabah Covid-19 yang baru-baru ini terjadi, guncangan ekonomi global dari Covid-19 lebih cepat dan lebih parah daripada krisis keuangan global 2008 dan bahkan depresi hebat. Diamati bahwa pasar saham runtuh 50% atau lebih, pasar kredit membeku, diikuti kebangkrutan besar-besaran, tingkat pengangguran melonjak di atas 10% dan PDB berkontraksi pada tingkat tahunan 10% atau lebih. Tetapi semua ini membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk memulihkannya kembali.<sup>11</sup>

Selain itu, kita bisa rasakan sendiri dampak secara langsung, misalnya menurun atau terhentinya aktivitas sebagian perdagangan dan industri, perubahan perilaku pola hidup sehat yang signifikan, pengurangan aktivitas ibadah di tempat publik seperti masjid yang terjadi di hampir seluruh dunia dan semakin tegangnya

---

<sup>10</sup> Rusiadi, dkk, "Dampak Covid-19 terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah)", *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 5, No. 2 (2020), 181.

<sup>11</sup> Oyinlola Abodunrin, dkk, "Coronavirus Pandemic and Its Implication on Global Economy", *International Journal of Arts, Languages and Business Studies (IJALBS)*, Vol. 4 (2020), 19.

perang politik Amerika dan China akibat pandemi Covid-19. Semua ketegangan ini terjadi secara global kita alami bersama.<sup>12</sup>

Langkah yang harus ditempuh oleh perorangan maupun masyarakat untuk menjaga diri agar tidak terjangkit wabah adalah menjauhkan diri dari wabah itu sendiri. Upaya untuk menjauhkan diri adalah menjaga jarak dan menghindari kerumunan yang akan memunculkan kemudharatan dan meraih manfaat. Lebih dari itu, umat Islam diharapkan untuk senantiasa memanjatkan do'a. Ketika dihadapkan kepada suatu wabah penyakit, ummat Islam sebagaimana telah dicotahkan oleh Rasulullah dalam beberapa Hadis *ṣaḥīḥ* diwajibkan untuk memohon perlindungan kepada Allah sebagai pencipta seluruh makhluk-Nya termasuk virus yang menyebabkan wabah tersebut agar dilindungi atau diselamatkan dari suatu wabah penyakit.<sup>13</sup>

Dalam Hadis yang diriwayakan oleh Imam Bukhari pada Hadis nomor 1756 diceritakan bahwa pada saat Rasulullah tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal tengah menderita sakit demam berat. Pada saat Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, sebagaimana dideskripsikan oleh Aisyah, Madinah merupakan bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Dalam Hadis *ṣaḥīḥ* itu Nabi berdo'a agar Madinah dijadikan sebagai sebuah kota yang dicintainya sebagaimana kota Makkah atau bahkan lebih dari itu. Juga Nabi memohon kepada Allah supaya diberkahi dalam timbangan *sha'* dan *mud*, serta memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan, dilindungi dari wabah yang tengah melanda, dan

<sup>12</sup> Ilyas Rifa'I, dkk, "Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam", (Digital Ribrary UIN Sunan Gunung Djati 2020), dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/30549/>

<sup>13</sup> Tajul Arifin, dkk, "Proteksi Diri saat Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ḥadīth Ṣaḥīḥ" (Digital Ribrary UIN Sunan Gunung Djati 2020), dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/30833/>

bahkan Rasulullah memohon kepada Allah agar wabah demam yang tengah melanda kota Madinah dipindahkan ke Juhfah.<sup>14</sup>

Salah satu langkah setelah menjaga diri dari sebuah wabah adalah tawakal kepada Allah, yang menaruh, menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah dalam mengambil kemaslahatan dan menolak marabahaya atau kemudharatan. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, umat Islam harus bertawakal kepada Allah, tidak semata-mata bertumpu kepada usaha-usaha lahiriah yang dilakukan. Nabi Muhammad dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang menurut Abu Isa Hadits itu kualitasnya hasan shahih, ketika menggambarkan betapa tingginya nilai tawakal dan betapa besar manfaatnya mengisyaratkan kepadakita bahwa kita semua diperintahkan untuk selalu bertawakal. Seandainya kita semua bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguhnya, maka Allah, kata beliau, akan memberikan rezeki kepada kita sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung yang pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.<sup>15</sup>

Adapun sikap ketika dilanda suatu wabah pandemi ialah dengan pendekatan tasawuf seperti sabar. Sabar merupakan sebuah upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak merasa susah dan berlaku tenang, karena sabar merupakan sebuah upaya seorang manusia sebagai hamba Allah dalam mengendalikan dirinya disaat mengalami kesusahan hidup sehingga membuatnya termasuk orang sabar yang dapat menggapai keridhaan Allah. Dalam Islam sifat sabar dipandang sebagai salah satu

---

<sup>14</sup> Ibid., dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/30833/>

<sup>15</sup> Ibid., dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/30833/>

sifat terpuji yang harus dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah. Orang yang tidak sabar tidak bisa dikatakan sebagai orang yang beriman.<sup>16</sup>

Selain sabar, ada juga sikap syukur yang perlu ditanamkan pada diri manusia. Dengan syukur dapat memunculkan perasaan bahagia, tenang, dan damai bagaimanapun kondisi yang dihadapinya. Dan perasaan bahagia, tenang, dan damai tersebut, dalam perspektif medis, dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga tubuh lebih kuat dalam merespon dan melawan penyakit. Selain itu, dibalik kejadian wabah pandemi ini pasti ada hikmah yang sangat besar yang Allah berikan dan tunjukkan kepada manusia, seperti misalnya salah satu hikmah yang semua orang rasakan yaitu semakin dekatnya keakraban di dalam keluarga, contohnya bisa shalat berjamaah Bersama keluarga di rumah, tadarus al-Qur'an bersama-sama, dan tentunya banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya di rumah sebagai hikmah dari kejadian wabah pandemi.<sup>17</sup>

Wahbah al-Zuhayli merupakan salah seorang penafsir kontemporer yang pernah menyaksikan dan mengalami hidup di masa terjadinya pandemi seperti pada tahun 1957 dan 1968 sempat digegerkan dengan adanya wabah yang dinamakan *Spainsh Influenza*. Ada juga wabah Ebola yang muncul pertama kali pada tahun 1976 di Sudan<sup>18</sup> yang kemudian terus berkembang dan menjangkit di beberapa negara. Pengalamannya dalam menghadapi pandemi tampaknya dituangkan dalam karya-karyanya, tak terkecuali dalam tafsir al-Qur'an.

<sup>16</sup> Siti Rahmah, "Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 19, No. 2 (2020), 81.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>18</sup> Roy C. Baron, dkk, "Ebola Virus Disease in Southern Sudan: Hospital Dissemination and Intrafamilial Spread", *Bulletin of the World Health Organization*, Vol. 61, No. 6 (1983), 997.

Di antara penafsirannya yang terkait dengan persoalan pandemi terlihat ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 243.

فإذا نزلت المصيبة فعليه الصبر وترك الجزع، لأنه عليه الصلاة والسلام نهي من لم يكن في أرض الوباء عن دخولها إذا وقع فيها، ونهى من هو فيها عن الخروج منها بعد وقوعه فيها، فرارا منه. وهكذا الواجب على كل متقٍّ من الأمور غوائلها، سبيله في ذلك سبيل الطاعون.<sup>19</sup>

Jika musibah telah menimpa, dia harus sabar dan tidak perlu bersedih. Nabi *sallallāhu ‘alayhi wa sallama* melarang orang yang berada di luar daerah yang dilanda wabah untuk memasuki daerah itu, dan melarang orang yang berada di daerah seperti itu menyingkir dari sana untuk menghindari wabah tersebut. Inilah yang wajib dilakukan setiap orang yang ingin menjaga diri dari musibah.

Adapun sikap atau solusi yang diberikan al-Zuḥaylī ketika tertimpa musibah terlihat ketika menafsirkan surah al-Taghābun ayat 11.

ما أصاب من مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ أَيَّ إِنِّ كُلِّ مَا يَصِيبُ الْإِنْسَانَ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ، فَهُوَ بِقِضَاءِ اللَّهِ وَقَدْرِهِ. قِيلَ: إِنِّ سَبَبَ نَزْوِهَا أَنَّ الْكُفَّارَ قَالُوا: لَوْ كَانَ مَا عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ حَقًّا، لَصَاحَمَ اللَّهُ عَنِ الْمَصَائِبِ فِي الدُّنْيَا. فَمَا عَلَى الْإِنْسَانِ إِلَّا السَّعْيُ وَالْعَمَلُ لَجَلْبِ الْخَيْرِ وَدَفْعِ الضَّرِّ عَنِ نَفْسِهِ، ثُمَّ التَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ، فَإِنَّ تَحْقِيقَ النَّتَائِجِ يَكُونُ بِقِضَاءِ اللَّهِ وَقَدْرِهِ.<sup>20</sup>

Sesungguhnya setiap sesuatu yang menimpa seseorang berupa kebaikan atau keburukan, itu adalah dengan qadha dan qadar Allah. Disebutkan bahwa sebab dan latar belakang turunnya ayat ini adalah orang-orang kafir berkata, "Seandainya apa yang diyakini orang-orang Islam adalah haq dan benar, tentunya Allah melindungi dan memelihara mereka dari berbagai musibah di dunia." Tugas dan kewajiban manusia tidak lain hanya serius berusaha dan bekerja optimal dan maksimal untuk menarik kebaikan dan menghalau kemudharatan dari dirinya, setelah itu bertawakal sepenuhnya kepada Allah. Sesungguhnya terwujudnya hasil adalah dengan qadha dan qadar Allah.

Kutipan di atas merupakan salah satu solusi yang diberikan oleh al-Zuḥaylī dalam menghadapi suatu musibah yang tidak lain adalah wabah pandemi. Ia memberi pesan yang tersirat bahwa umur, musibah, dan penyakit berada di tangan Allah. Mempercayai hal ini merupakan suatu hal yang wajib hukumnya. Kehati-hatian pada kenyataannya tidak berguna untuk menghindarkan diri dari

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj* (Bayrūt: Dār al-Fikr al-Ma‘āshir, 1439 H), Vol. 1: 787.

<sup>20</sup> Ibid., Vol. 14: 633.

takdir. Namun karena takdir itu tidak diketahui, manusia boleh mengambil langkah-langkah untuk menjaga diri dari malapetaka dan menghindari hal-hal yang ditakuti sebelum hal-hal tersebut menimpa.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Wahbah al-Zuhaylī mengenai wabah pandemi dalam tafsirannya untuk mengetahui bagaimana fenomena wabah pandemi dalam al-Qur'an dan bagaimana tindakan yang dilakukan dalam menyikapi suatu wabah pandemi. Selain itu juga, dengan penelitian ini kita akan mengetahui bagaimana seorang penafsir kontemporer menuangkan pemikirannya dalam menyikapi wabah pandemi yang semasa hidupnya juga pernah mengalami adanya pandemi.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah seperti yang telah penulis paparkan di atas, maka tersusunlah rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan mengenai wabah pandemi dalam karyanya tafsir *al-Munīr*?
2. Bagaimana Wahbah al-Zuhaylī memberikan solusi dalam menyikapi wabah pandemi dalam karyanya tafsir *al-Munīr*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penjelasan Wahbah al-Zuhaylī mengenai wabah pandemi dalam karyanya tafsir *al-Munīr*.

---

<sup>21</sup> Ibid., Vol. 1: 787.

2. Untuk mengetahui solusi yang diberikan Wahbah al-Zuhaylī dalam menyikapi wabah pandemi dalam karyanya tafsir *al-Munīr*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini memiliki manfaat yang memberikan pengetahuan pada masyarakat umum maupun peneliti lain tentang tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, terutama penafsirannya mengenai fenomena wabah pandemi dan juga solusi yang ia berikan dalam menyikapi wabah pandemi.

##### 2. Manfaat Pragmatik

###### a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, diharapkan penulis bisa mempraktekan ilmu-ilmu yang telah didapatkan di masa perkuliahan, khususnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

###### b. Bagi Fakultas

Penelitian ini sangat penting bagi para mahasiswa lain karena penelitian ini akan mengungkap pemikiran Wahbah al-Zuhaylī mengenai wabah pandemic dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi maupun referensi yang dibutuhkan para mahasiswa untuk penelitian-penelitian di masa mendatang.

## E. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai keaslian dari penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi pengulangan yang sama.

Setelah melakukan pencarian, ada beberapa karya tulis yang mirip dengan apa yang penulis teliti, akan tetapi berbeda dalam metode penelitian dan sumber datanya, seperti jurnal yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Abdul Malik Ghazali, dan Ahmad Isnaeni dengan judul Wabah Pandemi dalam Perspektif al-Qur'an. Tulisan tersebut termasuk dalam jurnal *Al-Qorni: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021).

Penelitian ini membahas tentang wabah pandemi yang berkaitan ayat-ayat al-Qur'an lalu di komparasikan antara mufassir Buya Hamka dan Quraish Shihab. Penelitian ini mencoba mengungkap mengenai kejadian wabah pandemi yang baru-baru ini terjadi, apakah kejadian ini terjadi begitu saja atau karena azab yang ditimpakan oleh Allah kepada orang-orang yang dikehendaki, atau malah dari ulah manusia itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode komparasi (*comparative approach*) atau membandingkan antara kedua kelompok atau tokoh yaitu Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir *al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab yang terkait dengan wabah pandemi.<sup>22</sup>

Ada juga karya tulis yang mirip dengan apa yang penulis teliti, namun berbeda dalam segi objek maupun kajiannya seperti jurnal yang ditulis oleh

---

<sup>22</sup> Uswatun Hasanah, dkk, "Wabah Pandemi dalam Perspektif al-Qur'an", *Al-Qorni: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021), 1.

Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ahmad Sholahuddin dengan judul Kredibilitas Hadis dalam Covid-19: Studi atas *Baḥḥ al-Mā'ūn fī Faḍl al-Ṭā'ūn* Karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī. Tulisan ini merupakan jurnal *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4 No. 1, (2020).

Tulisan ini membahas karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī yang belakangan ini banyak dikaji para intelektual untuk mendalami pemikirannya terutama terkait wabah pandemi. Pemikirannya tentang wabah pandemi cukup luas, termasuk sejarah wabah pandemi yang terjadi pada masa Sahabat, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang dipaparkan secara ringkas. Tulisan ini mencoba mengungkap tentang bagaimana literatur Islam berbicara mengenai pandemi, faktor yang menyebabkan pembicaraan mengenai pandemi muncul dalam literatur sejarah Islam, dan Bagaimana kredibilas literatur *Baḥḥ al-Mā'ūn fī Faḍl al-Ṭā'ūn* Karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī dan lainnya dalam menangani wabah pandemi seperti Covid-19 yang terjadi belakangan ini.

Penulis ini menggunakan analisis interpretif yang mana melihat fenomena maupun kejadian sosial sebagai objek penelitian. tulisan ini berhasil menunjukkan bahwa *Baḥḥ al-Mā'ūn fī Faḍl al-Ṭā'ūn* Karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī merupakan sebuah karya tulis referensial dalam membicarakan pandemi di dunia Islam dan dapat menunjukkan bahwa pada dasarnya agama Islam memiliki kredibilitas yang kuat untuk berbicara pandemi karena dalam sejarahnya Islam sarat dengan peristiwa tersebut, tidak hanya dari sudut pandang keagamaan, namun dari sisi penanganan secara empiris<sup>23</sup> di lapangan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

Penelitian di atas tidak jauh beda dengan jurnal yang ditulis oleh Sugeng Hariyadi dan Ahmad Muflihini dengan judul *Handling Pandemic in Islamic Literature (Study of The Book “Badzlul unto Fadhlī ath-Thā’un” by Imam Ibn Hajar al-Asqalani)*. Tulisan ini merupakan jurnal *International Journal Ihyā’ ‘Ulum al-Din*, Vol. 23, No. 1 (2021). Tulisan ini menyajikan sejumlah pembahasan terkait pandemi, di antaranya yang akan menjadi fokus kajian ini adalah mengapa korban pandemi Muslim diakui sebagai syahid, ketentuan karantina wilayah pandemi, dan apa yang harus dilakukan umat Islam selama pandemi. sampai setelah selesai.

Penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif dengan pendekatan skriptif melalui beberapa tahapan seperti pengumpulan data, pengolahan data, dan penyiapan data. Tulisan ini mencoba untuk menghubungkan rantai ilmiah dan literatur Islam yang diturunkan dari Nabi ke masa depan. Sebagaimana diketahui bahwa mata rantai keilmuan yang disebut 'sanad' adalah bagian dari agama.<sup>25</sup>

selain itu, terdapat juga jurnal yang hampir sama dengan apa yang penulis teliti, namun berbeda dalam segi kajiannya. Jurnal tersebut ditulis oleh Zamakhsyari Abdul Majid dengan judul *Covid-19 Pandemic in The Quran Literature (Study of Interpretation Maudhu’i About Thaun in Islam)*. Tulisan ini merupakan jurnal *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa literatur Al-Qur’an terhadap perkembangan dan problematika wabah Covid-19 melalui studi tafsir

---

<sup>24</sup> Saifuddin Zuhdi Qudsy dan Ahmad Sholahuddin, “Kredibilitas Hadis dalam Covid-19: Studi atas Bazl al-Mā’un fī Faḍl al-Tā’un Karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī”, *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4 No. 1 (2020), 1.

<sup>25</sup> Sugeng Hariyadi dan Ahmad Muflihini, “Handling Pandemic in Islamic Literature (Study of The Book “Badzlul unto Fadhlī ath-Thā’un” by Imam Ibn Hajar al-Asqalani)”, *International Journal Ihyā’ ‘Ulum al-Din*, Vol. 23, No. 1 (2021), 114.

*mawḍū'ī* yang ditinjau dari substansi *ṭā'ūn* sebagai penularan penyakit dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan mencoba menelusuri berbagai karya dan tulisan yang berhubungan dengan fokus kajian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa virus, bakteri, kuman atau penyakit sejenis merupakan ciptaan Allah yang memiliki analogi sebagai hewan yang paling kecil dari nyamuk (*Fawqa Ba'ūdah*) serta memiliki dampak penularan dan mematikan. Penyakit menular seperti Covid-19 memiliki sifat yang bisa dikendalikan agar tidak terjerumus ke dalam kerusakan dan kehancuran (*wa lā tulqū bi aydīkum ilā al-tahlukah*) tata nilai kehidupan manusia di muka bumi.<sup>26</sup>

selain itu, terdapat penelitian yang sama meneliti pemikirannya Wahbah al-Zuhaylī namun berbeda objeknya seperti skripsi yang ditulis oleh Ardi Wahid Maulana dengan judul *Sesajen dalam Pandangan al-Qur'an (Studi Pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah awal tentang adanya sesaji tersebut dan juga untuk mengetahui ayat ayat al-Qur'an yang membahas atau menjelaskan tentang sesajen dan bagaimana pendapat atau penjelasan oleh Wahbah al-Zuhaylī terhadap sesajen tersebut. Supaya kita dapat memberi informasi mengenai implementasi dasar pertimbangan antara hukum adat dan hukum islam mengenai sesaji yang masih banyak dilakukan orang.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ardi Wahid Maulana ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan

---

<sup>26</sup> Zamakhsyari Abdul Majid, "Covid-19 Pandemic in the Quran Literature (Study of Interpretation Maudhu'i About Thaun in Islam)", *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), 156.

metode *ijmālī*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaylī, sedangkan dalam sekundernya diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas.<sup>27</sup>

Penelitian skripsi tersebut hampir sama dengan jurnal yang ditulis oleh Sadiani dan Abdul Khair. Yang membedakan hanyalah pada objeknya saja yakni menganalisis pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī tentang penetapan talak. Jurnal yang berjudul “Analisis Kritis Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī tentang Penetapan Talak” ini termasuk jurnal *Fenomena*, Vol. 8, No. 2 (2016). Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī tentang penetapan perceraian, metode *istinbāth* hukum yang digunakan, serta relevansi pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī dengan konteks perceraian di Indonesia.

Hasil pasal menunjukkan bahwa penetapan perceraian terbagi menjadi dua yaitu perceraian yang tidak memerlukan putusan pengadilan dan perceraian yang memerlukan putusan pengadilan. Perpisahan yang tidak memerlukan putusan pengadilan adalah perceraian dengan mengucapkan talak dan khuluk. Sedangkan talak adalah talak yang memerlukan putusan pengadilan yang menyebabkan istrinya pergi ke pengadilan dan cerai *ta'asuf*. Pemikiran yang mendasari Wahbah al-Zuḥaylī adalah akibat hukum dari perceraian dan kedudukan pengadilan sebagai lembaga yang menangani perkara perceraian.

Metode hukum *istinbāth* yang digunakan didasarkan pada Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi tentang perceraian, tentang peristiwa Ibnu Umar yang mentalak istrinya dalam keadaan haid, QS. al-Baqarah ayat 231 dan Hadis

---

<sup>27</sup> Ardi Wahid Maulana, *Sesajen dalam Pandangan al-Qur'an (Studi Pemikiran Wahbah al-Zuḥaylī dan Tafsir al-Munīr)* (Skripsi di UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2020).

yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tentang larangan berbuat maksiat. Relevansi pemikiran Wahbah al-Zuhaylī dalam konteks perceraian di Indonesia dapat dilihat dalam tata cara perceraian *ta'asuf* dan keabsahan perceraian di luar pengadilan dengan syarat majelis telah menggali fakta hukum yang dapat dijadikan sebagai alat bukti yang kuat untuk perceraian.<sup>28</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah penulis paparkan, tentu berbeda dengan apa yang penulis teliti. Dalam hal ini penulis meneliti tentang pemikiran Wahbah al-Zuhaylī dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr* mengenai fenomena wabah pandemi dan apa saja solusi yang diberikan dalam menyikapi wabah pandemi.

#### F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu bagian yang ada di dalam suatu penelitian yang berisi tentang teori-teori yang menjadi landasan berpikir atau perspektif dalam penelitian. Secara umum, kerangka teori ini terdiri dari beberapa konsep beserta dengan definisi dan juga referensi yang akan digunakan untuk literatur ilmiah yang sangat relevan, teori yang digunakan untuk studi ataupun penelitian.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang diusung oleh ‘Ābid al-Jābirī dengan proyek nalar Arab-Islamnya, mengkategorikan epistemologi Islam dalam tiga bentuk, yaitu *bayāni*, *irfāni*, dan *burhāni*. Tiga epistemologi tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda seperti *bayāni* yang sangat terikat pada teks, *irfāni* yang cenderung bersifat intuitif, dan *burhāni* yang menggunakan

<sup>28</sup> Sadiani dan Abdul Khair, “Analisis Kritis Pemikiran Wahbah al-Zuhaylī tentang Penetapan Talak”, *Fenomena*, Vol. 8, No. 2 (2016), 143.

<sup>29</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 315.

pendekatan demonstratif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui epistemologi penafsiran al-Zuḥaylī mengenai wabah, apakah termasuk *bayāni*, *irfāni*, atau *burhāni*.

### 1. Epistemologi *Bayāni*

Epistemologi *bayāni* adalah epistemologi yang didasarkan metode yang menggunakan pemikiran analogis, dan memproduksi pengetahuan secara analogis pula dengan menyandarkan apa yang tidak diketahui pada apa yang diketahui, yaitu pada teks (*naṣ*). Oleh karena itu, epistemologi ini sangat memperhatikan proses transmisi sebuah teks, sebab benar tidaknya transmisi menentukan benar salahnya suatu ketetapan hukum yang diambil.<sup>30</sup>

Pentingnya teks yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya akan sangat membantu untuk memperoleh pengetahuan. Untuk itu, al-Jābirī menyatakan ada dua jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan melalui teks atau pengetahuan *bayāni*. Pertama, adalah dengan cara berpegang pada redaksi (*lafal*) teks dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti ilmu *naḥwu* dan ilmu *ṣarf*, sebagai alat analisa. Kedua, yaitu dengan cara berpegang pada makna teks dan menggunakan metode *qiyās* atau *istidlāl bi al-shahīd ‘alā al-ghāib* atau *tashbīh*. Disini teks akan dijadikan sebagai *al-aṣl* tempat merujuknya *al-far’*.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Syamsul Rizal, “Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri”, *Jurnal at-Tafkir*, Vol. 11, No. 1 (2014), 103.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 104.

## 2. Epistemologi *Irfāni*

Kata *irfān* dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata “*arafa*” yang semakna dengan *ma’rifah*. Dalam kamus Lisān al-Arab, *al-irfān* diartikan dengan *al-ilmu*. Oleh kaum sufi, kata *irfān* dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan dalam hati dengan cara *kashf* atau *ilham*. Tetapi istilah ini tidak berkembang penggunaannya dalam dunia sufi kecuali pada masa-masa kekinian saja. Tetapi istilah disepadankannya *ma’rifat* di kalangan sufi diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan wahyu atau petunjuk Tuhan, bukan hasil dari proses atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang akan memberinya karunia dari-Nya, dan Tuhan memang sudah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menerimanya.<sup>32</sup>

Pengetahuan *irfān* tidak didasarkan atas teks seperti *bayāni*, juga tidak atas rasio seperti *burhāni*, tetapi pada *kashf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfāni* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau keruntutan logika, tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Dari situ kemudian dikonsepsi atau masuk dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian, sebagaimana disampaikan Suhrawardi, secara metodologis, pengetahuan

---

<sup>32</sup> Ibid., 116.

ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yaitu persiapan, penerimaan, dan pengungkapan, baik dengan lisan atau tulisan.<sup>33</sup>

### 3. Epistemologi *Burhāni*

Secara etimologis *al-Burhān* dalam bahasa Arab, adalah argumentasi yang kuat dan jelas (*al-ḥujjah al-faṣīlat al-bayyināt*). *Al-burhān* dapat juga diartikan sebagai pembuktian yang jelas dan keterangan yang jelas. Sumber pengetahuan dalam epistemologi *burhāni* berbeda dengan sumber epistemologi *bayāni* yang menjadikan teks wahyu sebagai titik tolaknya. Dalam epistemologi *burhāni* yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan adalah realitas objektif yang ada di luar manusia. Realitas tersebut mencakup realitas alamiah, realitas sosial, realitas kemanusiaan dan bahkan juga realitas psikologis. Semua itu dalam epistemologi dianggap sebagai sesuatu yang nyata. Terkait dengan realitas alamiah, epistemologi *burhāni* mengakui prinsip *al-thabit al-muththaridah* (sesuatu yang tetap dan ada secara terus-menerus).<sup>34</sup>

Dengan demikian, penulis akan menganalisis epistemologi penafsiran Wahbah al-Zuhaylī dalam kitab *al-Tafsīr al-Munīr* guna melihat signifikansi pemikiran al-Zuhaylī dalam mengungkap kandungan al-Qur'an, dengan memperhatikan sumber dan metode penafsiran yang ia gunakan dalam mengungkap kandungan ayat agar penulis dapat memetakan posisi epistemologi penafsiran al-Zuhaylī apakah termasuk dalam epistemologi *bayāni*, *irfāni*, ataupun *burhāni*.

---

<sup>33</sup> Ibid., 120.

<sup>34</sup> Ibid., 123.

## G. Metode Penelitian

Pada point ini, penulis perlu menyertakan metode penelitian karena dirasa penting ketika ingin melakukan suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah suatu penelitian secara operasional yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data.

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun karya ilmiah atau data yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti. Dalam penelitian kepustakaan, penghimpunan beberapa data bisa dengan menelusuri beberapa kitab, buku, maupun catatan yang memiliki keterkaitan dan pendukung dalam penelitian ini.<sup>35</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini, sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaylī

---

<sup>35</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 254.

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Untuk sumber sekunder yang penulis pakai untuk menganalisis mengenai wabah pandemi ialah berupa kitab, buku bacaan, jurnal, skripsi, ataupun artikel yang mempunyai informasi tertulis mengenai wabah pandemi, baik berupa pengertian, sejarah, maupun kajian. Contoh dalam hal ini salah satunya adalah kitab *Baṣṣal al-Mā'ūn fī Faḍl al-Tā'ūn* Karya Ibnu Hajar al-'Asqalānī.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis memiliki beberapa cara atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Menyiapkan data primer yang akan digunakan dalam penelitian. Data tersebut merupakan data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain karena data inilah yang nantinya akan menjadi sumber utama dalam penelitian penulis.
- b. Mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī yang menyinggung tentang wabah.
- c. Memperbanyak bacaan lain yang bersifat non-primer yang berkaitan dengan wabah pandemi.

- d. Menggunakan aplikasi al-Maktabah al-Shāmilah guna menelusuri ayat-ayat tafsiran al-Qur'an yang berkaitan dengan wabah pandemi untuk kemudian dianalisis.

#### **4. Analisis Data**

Guna menganalisis epistemologi penafsiran al-Zuḥaylī ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu suatu penelitian yang melakukan proses mengumpulkan dan penelitian data, lalu data yang telah dikumpulkan dan disusun tersebut dianalisis sehingga dapat diperoleh data yang komprehensif dan jelas. Penulis menggunakan analisis-deskriptif dan mengeksplorasi tiga aspek interpretasi penafsiran al-Zuḥaylī yaitu sumber, metode, dan validitas penafsiran.<sup>36</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Demi mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka berikut ini penulis jelaskan dalam sistematika penulisan.

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.

Bab pertama, terdiri 8 sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai wabah pandemi secara terperinci, menyertakan sejarah wabah pandemi itu sendiri, baik dari lintasan

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 66.

sejarah Islam maupun dari lintasan sejarah dunia, dan mengkategorikan wabah dalam musibah dan azab.

Bab ketiga, pada bab ini, penulis akan membahas mengenai biografi dari tokoh yang akan dikaji, kitab yang dijadikan referensi primer, yaitu *al-Tafsir al-Munir*. Disamping itu penulis juga akan menyantumkan penafsiran tokoh tersebut yang menyinggung tentang wabah pandemi.

Bab keempat, dalam bab ini penulis menganalisa mengenai pandangan dan sikap yang ditawarkan oleh Wahbah al-Zuhayli ketika terjadi wabah dalam kitabnya *al-Tafsir al-Munir* dengan menggunakan teorinya 'Abid al-Jabiri dengan proyek nalar Arab-Islamnya yang mengkategorikan epistemologi Islam menjadi tiga yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Bab kelima, dalam bab terakhir ini penulis akan menyimpulkan apa yang telah penulis pahami mengenai penafsiran tokoh tentang menyikapi wabah pandemi, saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas, dan selanjutnya diakhiri dengan penutup.

